

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak didik seutuhnya.¹ Salah satu jenis pendidikan ialah pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal menurut pasal 26; kalimat (3), (4), dan (6) merupakan Pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan ketenagakerjaan, pendidikan pemerataan, dan pendidikan lain yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik adalah contoh-contoh pendidikan non-formal.² Termasuk didalamnya yang mengajarkan tentang *interpersonal skill*. *Interpersonal skill* mengajarkan bagaimana seseorang dapat berkomunikasi, membangun dan menjaga hubungan dengan baik, membangun pribadi yang positif dan dapat berinteraksi dalam berbagai keadaan dan situasi.³ Pembelajaran ini sangat penting untuk dikuasai, terutama bagi komunitas/kelompok yang sedang dalam masa pembinaan moral dan akhlak seperti di penjara dan rumah tahanan.

Rumah Tahanan (Rutan) adalah tempat orang-orang yang terdakwa kejahatan ditahan selama proses pemutusan, pemeriksaan dan persidangan di pengadilan. Berbeda dari lapas yang berisi narapidana/terpidana yang ditahan karena sudah terbukti melakukan kesalahan, warga binaan dalam rutan ditahan karena masih menunggu masa persidangan dan guna menghindari terdakwa melarikan diri dan mengulangi perbuatannya. Kendati demikian, fungsi utama rutan untuk menampung terdakwa dalam masa persidangan kurang ter-

¹ Rahman Abd, Sabhayati, Andi Fitriani. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan* (E-Journal Kependidikan, 2022). Hlm. 4

² Stephen P Robbins et al., "Perilaku Organisasi I : *Organizational Behavior*" (-, 1919)

³ Deni Purbowati. *Personal Skill, Pengertian, Contoh, dan Cara Meningkatkan*, (Literatur Pendidikan, 2021)

implementasi di Indonesia karena permasalahan *over capacity*. Menurut Direktorat Jenderal PAS Kemenkumham, lapas di Indonesia sudah *overcrowded* sebesar 196 persen, artinya 265.840 narapidana ditempatkan di lapas dengan kapasitas 135.561 orang. Kepadatan yang berlebihan tidak merata di setiap lapas. 399 dari 526 penjara dan pusat penahanan di Indonesia mengalami *over capacity*. Dari jumlah tersebut, 215 lapas telah mengalami *over capacity* mencapai 100% atau dua kali lipat dari kapasitas semula. Ada 6 lapas lain dengan kapasitas lebih dari 500%.⁴ Akibatnya hampir seluruh rutan di Jakarta juga menampung narapidana yang seharusnya dipindahkan ke lapas untuk menjadi warga binaan rutan. Salah satu rutan yang terdapat di Jakarta adalah Rutan Kelas I Jakarta Pusat, terletak di Jalan Percetakan Negara. Rutan Kelas I menampung sebanyak 3.400 warga binaan dari wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Barat. Rutan Rutan Kelas I merupakan salah satu rutan yang aktif dalam memberdayakan dan membina warga nya, berbagai kegiatan disediakan agar warga tetap bisa berkembang sesuai dengan minat dan keahliannya. Kegiatan ini umumnya diikuti oleh warga binaan yang telah mendapat vonis hukuman.

Warga Binaan Pemasarakatan adalah termasuk Narapidana, Anak Didik Pemasarakatan, dan Klien Pemasarakatan yang dibina dan berada dibawah bimbingan Lembaga Pemasarakatan, hal ini berarti seluruh aktifitas yang berada didalam rutan merupakan tanggung jawab dan kewajiban rutan agar warga nya tetap dapat beraktifitas dan berkembang.⁵ Hampir seluruh warga binaan memiliki aktifitas rutin dan memanfaatkan sarana yang terdapat di rutan sesuai dengan minat mereka.

Aktifitas didalam rutan Kelas I meliputi pramuka, futsal, basket, badminton, tennis meja, senam, kegiatan kegamaan seperti pesantren kilat untuk muslim, doa pagi, sore dan kebaktian untuk Nasrani serta sembahyang di Vihara untuk Hindu, Budha dan Konghucu. Sarana dalam rutan meliputi masjid, gereja, vihara, ruang kunjungan, ruang band, klinik dan perpustakaan. Selain itu

⁴ Rachmat Kurniawan, *Menakar Kebutuhan Penambahan Kapasitas Penjara*, (Artikel Kemenkeu, 2021)

⁵ Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, (Refika Aditama, Bandung, 2021), hlm. 102.

adapula pelayanan yang umumnya diadakan di rutan meliputi penyuluhan hukum oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH), Bimbingan Kegiatan (Bimgiat) yang melakukan pelatihan *hard skill* dan *soft skill* seperti membuat kerajinan kayu, mengoperasikan *Microsoft Office*, dan mengelola jasa percetakan.

Tujuan pemberdayaan warga binaan di Rutan Kelas I ini yaitu agar warga binaan bisa memiliki pengetahuan mumpuni, memiliki konsep diri yang baik, memiliki tanggung jawab dan mandiri sehingga siap untuk kembali ke masyarakat. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut warga binaan juga diharapkan agar dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan bekerja selepas menjalani masa tahanan.

Rutan Kelas I telah melakukan upaya untuk mencapai tujuan tersebut, dengan memberikan pelatihan, pelayanan, serta sarana untuk belajar. Upaya-upaya di atas telah memberikan hasil yang positif, namun masih membutuhkan dukungan inovasi yang solutif. Faktanya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 15 warga binaan usia produktif yang aktif sebagai tamping (Tahanan Pendamping) dan mengikuti aktifitas seperti futsal, pramuka, basket, *band* serta pernah mengikuti penyuluhan mental, mereka belum mempunyai pengetahuan seputar *interpersonal skill*, dan masih memiliki kekhawatiran yang tinggi pasca pembebasan, hal ini didasari oleh ketakutan tidak diterima oleh masyarakat, tidak mendapatkan pekerjaan, dan sulit untuk bersosialisasi kembali.

Dikhawatirkan, apabila warga binaan tidak dibekali ilmu tentang *interpersonal* mereka akan sulit untuk beradaptasi, di sisi lain ketidaktahuan ini dapat menimbulkan dampak lain seperti memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam jangka waktu panjang, serta tidak menunjukkan keinginan untuk berubah, mereka akan kesulitan saat kembali ke masyarakat, sehingga terdorong untuk melakukan kejahatan berulang dan menjadi residivis. Residivis adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan berulang setelah menjalani hukuman. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada Februari

2020, dari total 268.001 tahanan dan narapidana, sebanyak 18,12% adalah residivis. Khusus narapidana, sejumlah 204.185 adalah residivis.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Titis menyebutkan bahwa warga binaan menjadi residivis karena faktor-faktor internal diri narapidana itu sendiri. Beberapa faktor internal tersebut antara lain faktor keluarga, faktor emosional/tempramental, faktor ekonomi akibat susah mencari kerja, faktor kecurigaan, ketakutan dan ketidakpercayaan dari masyarakat sebagai sanksi sosial.⁷ Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu penjara tidak memiliki kemampuan memadai dalam menampung populasi tahanan dan narapidana sehingga tercipta kondisi *overcrowded* yang berimplikasi pada tidak terselenggaranya program-program rehabilitasi dan reintegratif yang seharusnya dilakukan.

Oleh karena itu, Rutan Kelas I membutuhkan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan pengetahuan *interpersonal skill* sehingga warga binaan memiliki bekal yang cukup saat keluar dari rutan nanti. Pembelajaran yang dapat membantu mereka membangun ulang citra positif dalam diri sehingga memiliki *branding personal* yang baru dari dalam rutan. Pembelajaran *Personal Branding* dengan media buku saku dapat menjadi salah satu inovasi solutif mengingat rutan belum pernah mengadakan pembelajaran yang berkenaan dengan *interpersonal skill* untuk mempersiapkan warga binaan pasca pembebasan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat disimpan dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana. Buku saku adalah buku berukuran kecil yang berisi tulisan dan gambar berupa penjelasan yang dapat mengarahkan atau memberikan petunjuk mengenai suatu materi.⁸ Pertimbangan pengambilan media pembelajaran buku saku adalah karena terbatasnya akses belajar warga binaan melalui video interaktif dan pelatihan secara langsung, mengingat warga binaan memiliki kegiatan tetap

⁶ Arif Ahmad, *Pemenjaraan, antara Memulihkan atau Menciptakan Residivis* (Artikel Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan RI, 2020)

⁷ Ummami Titis, *Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Narapidana Menjadi Residivis (E-Journal 2018)*, Hlm. i

⁸ Melyanti Sri, *Pengembangan Media Pembelajaran Buku Saku Berbasis Mind Mapping untuk Pembelajaran Ekonomi Kelas XI* (Pendidikan Ekonomi), Hlm. 7

setiap hari nya. Selain itu, buku saku lebih memudahkan mereka untuk belajar sambil menerapkan ilmu *personal branding* saat beraktifitas karena bentuk dan materi nya yang praktis sehingga mudah untuk dibawa.

Dalam salah satu jurnal dari Universitas Muhammadiyah menyatakan tentang efektivitas buku saku dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik di bandingkan dengan pembelajaran biasa. Dalam penelitian tersebut di jelaskan bahwa saat guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, peserta didik ternyata kurang fokus karena mereka tidak mengerti dan tidak memiliki catatan materi. Berbeda saat peneliti memberikan buku saku untuk belajar yang bisa dibawa kemanapun dan terkesan lebih ringkas sehingga dapat dipelajari secara mandiri dan efektif, sehingga nilai pesera didik mengalami peningkatan terhadap kemampuannya.⁹

Personal branding sendiri merupakan merek pribadi yang dikenal oleh orang-orang, *personal branding* adalah yang membuat kita dipandang berbeda dan unik dari orang lain. Seseorang bisa dengan mudah melupakan wajah, namun *branding* diri akan selalu diingat. Konsistensi merupakan syarat utama dari *branding* yang kuat. Hal-hal yang bersifat tidak konsisten akan melemahkan *personal branding* seseorang yang pada akhirnya akan menghilangkan impresi dan ingatan orang lain terhadap seseorang.¹⁰

Personal branding yang dibangun secara efektif mampu memberikan dampak besar terhadap kehidupan seseorang. Sebagaimana penjelasan dari IK (nama warga binaan disamarkan) sebagai narasumber Pelatihan *Personal Branding* UNJ x Rutan Kelas I menjelaskan “*Untuk bisa meningkatkan percaya diri adalah dengan dikenal orang secara positif, untuk mencapai hal ini sebenarnya mudah dengan 4 poin saja; kenali potensi diri, punya prinsip yang kuat, tidak gampang ikut-ikutan trend serta menjaga dan perluas koneksi. Kalau 4 poin ini diterapkan, pasti akan banyak kesempatan baik datang.*”

Buku saku *Personal Branding* merupakan media pembelajaran dengan serangkaian materi yang membahas seputar membangun citra diri positif, bagaimana membangun *branding* yang kuat serta bagaimana menjaga dan

⁹ Aida Sumardi, *Pengaruh Media Buku Saku untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Kelas X MAN 4 Jakarta*, (Jurnal Kependidikan, 2020), Hlm. 5

¹⁰ David McNelly & Karl D Speak, *Be Your Own Brand* (Jakarta : Gramedia,2004), hlm.13.

memperbaiki reputasi diri. Buku ini juga memiliki serangkaian latihan yang dapat diikuti secara mandiri oleh warga binaan agar mereka bisa mengimplementasikan secara langsung ilmu yang telah mereka pelajari dari buku saku. Penelitian ini menyadari pentingnya untuk memperhatikan faktor-faktor dalam merancang buku saku sebagai alat pembelajaran yang efektif dan berdampak. Dengan demikian, buku saku memiliki potensi yang kuat untuk dijadikan alat pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan warga binaan terhadap *personal branding*.

Dari masalah diatas, menemukan Solusi yang efektif melalui penelitian eksperimen sangat penting untuk meningkatkan pemahaman *personal branding* dan memastikan keberhasilan proses belajar warga binaan dengan buku saku. Hal tersebut karena penelitian eksperimental bertujuan untuk membuktikan pengaruh suatu perlakuan terhadap akibat dari perlakuan tersebut.¹¹ Dalam rangka melakukan inovasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *personal branding* perlu menguji pengaruh media buku saku dalam pembelajaran *personal branding* warga binaan Rutan Kelas I. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk secara langsung dapat memengaruhi variable penelitian dan dapat menguji hipotesis relasi hubungan sebab akibat.¹²

Buku saku ini dibutuhkan karena terbatasnya akses belajar warga binaan yang tidak dapat mengakses internet maupun alat komunikasi, rendahnya kepercayaan diri, serta kurangnya pemahaman warga binaan terhadap *personal branding*. Salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri warga binaan adalah kurangnya pengetahuan warga binaan terhadap potensi yang mereka miliki dan ketakutan akan stigma negatif dari masyarakat.

Media cetak memiliki beberapa kelebihan yaitu materi dapat dipelajari sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing dan mudah

¹¹ Ratminingsih Made. Penelitian Eksperimental Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua (Jurnal Pendidikan, 2021). Hlm. 30

¹² M. Farhan Arib, dkk. Experimental Research dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Educational Leadership*. 2024, Volume 4, Nomor 1, hlm. 5510.

dibawa kemanapun sehingga dapat dipelajari kapan saja.¹³ Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi praktis dan teoritis tidak hanya untuk Rutan Kelas I tetapi juga untuk komunitas pemuda lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

Berdasarkan argumentasi yang telah disampaikan, penelitian ini berhipotesis bahwa penggunaan media buku saku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan warga belajar Rutan Kelas I Jakarta Pusat. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada 15 *sample* yang merupakan warga binaan usia produktif yang aktif berkegiatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya Akses Pembelajaran Warga Binaan didalam Rutan.

Masalah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, seperti perpustakaan yang kurang lengkap, dan tidak ada tenaga pengajar menjadi kendala utama. Selain itu, regulasi yang kaku juga menghambat pengembangan program pendidikan di lembaga pemasyarakatan. Akibatnya, kesempatan warga binaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menjadi sangat terbatas, sehingga menyulitkan mereka untuk beradaptasi dan berkontribusi positif setelah bebas.

2. Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Warga Binaan tentang *Personal Branding*.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman warga binaan tentang *personal branding* menjadi kendala dalam mempersiapkan diri mereka untuk kembali ke masyarakat. *Personal branding* adalah upaya membangun citra diri yang positif dan profesional. Keterbatasan pemahaman akan konsep ini membuat warga binaan kesulitan untuk

¹³ Melyanti Sri, *Pengembangan Media Pembelajaran Buku Saku Berbasis Mind Mapping untuk Pembelajaran Ekonomi Kelas XI* (Pendidikan Ekonomi), Hlm. 8

mengenali potensi diri, menyusun rencana karier, dan membangun jaringan yang mendukung. Akibatnya, mereka seringkali kesulitan untuk bersaing di dunia kerja dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Belum Ada Media Pembelajaran Buku Saku yang Membahas tentang *Personal Branding* di Rutan.

Belum tersedianya media pembelajaran buku saku *personal branding* di rutan merupakan celah yang perlu diisi. Buku kecil yang praktis dan mudah dipahami dapat menjadi alat yang efektif dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan antara warga binaan dan konsep *personal branding*. Materi yang disajikan dalam buku saku dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman warga binaan sehingga lebih mudah dicerna dan diterapkan. Buku saku juga dapat menjawab tantangan pembelajaran di rutan kelas I terkait dengan keterbatasan waktu belajar. Materi yang dibuat ringkas beserta latihan mandiri membantu warga binaan untuk memahami secara langsung konsep dasar *personal branding* serta mempraktkannya melalui latihan.

Selain beberapa masalah yang teridentifikasi, ditemukan juga potensi solusi dalam penelitian berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa media pembelajaran buku saku dapat meningkatkan pemahaman warga belajar. Oleh karena itu, buku saku sebagai media pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pengetahuan *personal branding*.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan menggunakan media belajar berupa buku saku. Buku saku yang digunakan mencakup konten-konten yang dirancang khusus untuk mengajarkan tentang *personal branding*.

Fokus penelitian ini adalah pada peningkatan pengetahuan tentang konsep dasar *personal branding*, termasuk strategi membangun branding yang baik dan bagaimana memperkenalkan diri dengan *personal branding*. Penelitian ini dibatasi pada warga binaan Rutan Kelas I Jakarta Pusat. Hasil penelitian ini

tidak akan digeneralisasi untuk rutan di lokasi lain tanpa penelitian tambahan yang relevan. Peserta penelitian adalah warga binaan Rutan Kelas I Jakarta Pusat yang berusia produktif dan aktif mengikuti beberapa kegiatan rutan. Peserta di luar kriteria ini tidak termasuk dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-test* dan *post-test*. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menentukan pengaruh media buku saku terhadap pengetahuan warga binaan. Selain itu, instrumen pengguna terhadap media pembelajaran juga akan dilakukan. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu enam bulan, yang mencakup pengembangan buku saku, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi hasil. Penelitian ini mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang tersedia, baik finansial maupun material, yang memengaruhi skala dan *scope* penelitian.

Buku saku akan disediakan dalam format fisik yang dapat diakses di perpustakaan Rutan Kelas I Jakarta Pusat. Penelitian ini tidak mencakup masalah teknis yang mungkin timbul dari warga binaan. Variabel bebas dalam penelitian adalah penggunaan media belajar buku saku tentang *personal branding*. Variabel terikatnya adalah peningkatan pengetahuan warga binaan Rutan Kelas I Jakarta Pusat. Media buku saku akan fokus pada materi dasar dan strategi *personal branding* yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks warga binaan Rutan Kelas I Jakarta Pusat. Buku saku akan mencakup teori dan latihan mandiri.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh media buku saku terhadap pengetahuan *personal branding* warga binaan Rutan Kelas I Jakarta Pusat?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi empiris tentang pengaruh media buku saku

personal branding terhadap pengetahuan warga binaan di Rutan Kelas I Jakarta Pusat.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan atau manfaat diantaranya:

1. Kegunaan atau Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu atau bidang yang masih berkaitan. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan media belajar bagi orang dewasa lainnya.

2. Kegunaan atau Manfaat Praktis

a) Bagi Warga Binaan

Peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan warga binaan di Rutan Kelas I Jakarta Pusat tentang *personal branding*, sehingga mereka lebih siap, melatih *interpersonal skill* sejak masih di rutan sehingga mereka dapat memiliki bekal untuk kembali bermasyarakat saat bebas nanti.

Pengembangan Keterampilan: Melalui pembelajaran dengan buku saku warga binaan dapat, mengetahui konsep dasar dan manfaat *personal branding*, mengembangkan keterampilan praktis dalam membangun *branding* diri, menerapkan strategi *branding* yang efektif.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang pengaruh media buku saku terhadap pengetahuan warga binaan serta memberikan kontribusi pada pengembangan media pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam bidang pendidikan dan pengimplementasian *interpersonal skill personal branding* untuk warga binaan, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga akan digunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi akademis peneliti.

c) Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan model pembelajaran yang inovatif menggunakan buku saku yang dapat diterapkan di berbagai komunitas pendidikan dan pembelajaran lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan perilaku positif warga binaan melalui *interpersonal skill personal branding*, sehingga warga binaan dapat lebih memahami dan membangun citra diri yang lebih positif sebelum mereka bebas.

d) Bagi Pembuat Kebijakan dan Praktisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dalam mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung pembelajaran *interpersonal skill* lainnya untuk pembekalan warga binaan secara mental. Dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga binaan, hasil penelitian ini dapat membantu warga binaan dalam bersikap dan mempersiapkan diri secara mental untuk dapat kembali bermasyarakat dan menghadapi tantangan dunia kerja.

e) Bagi Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini mempunyai implikasi yang signifikan bagi dunia pendidikan masyarakat, khususnya dalam konteks pemasyarakatan. Dengan membuktikan pengaruh buku saku *personal branding* dalam meningkatkan pengetahuan narapidana, penelitian ini membuka jalan bagi pengembangan program pendidikan yang lebih efektif di lembaga pemasyarakatan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan metode pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga warga binaan dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bersosialisasi kembali ke masyarakat dan mencapai keberhasilan pasca pembinaan

Intelligentia - Dignitas